

Motivasi Remaja Melakukan Cyberbullying di Media Sosial

Astuti Rana

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: astutirana25@gmail.com

Basti Tetteng

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: bastitetteng@gmail.com

Abstract. *Cyberbullying is a form of aggressive action in media social to harass, threat, humiliate, and mock other people with the intention to ruin the victim mental health. This study focuses on the motivation of the teenagers in doing cyberbullying in social media. This study was conducted with qualitative method along with case study approach. The respondents in this study are three teenagers girl who were performed cyberbullying. Data collecting was completed by a deep interview. The result of data analysis indicates that there is action of motivation of teenagers doing cyberbullying in social media, the motivation can be divided into two types namely internal motivation, one that comes from the inside of the bullies, and external motivation that comes from outside of the bullies. Internal motivation is divided into five, namely: frequently doing bullying in real life which lead to social media bullying, since social media is the easiest way to bully someone. 2. An imbalance of power or to paraphrase is the thing done in cyberbullying which comes from the superiority feelings in mental or social perspective. 3. The feelings of owning everything so that they can do everything toward the victim. 4. Ruining the victim mental health which lead to the wish to stop or transfer school from the victim. 5. The unknown identity ease the bullies to do cyberbullying. Meanwhile the external motivation divided into two, namely: 1. Bullies express their motivation of doing cyberbullying due to the characteristics of the victim which leads to the bullies bullying them. 2. Feel challenged by the movie they have watched to do cyberbullying. The implication of this study for the teenagers to be more wiser using social media.*

Keywords: *Cyberbullying; Motivation; Teenager.*

Abstrak. Cyberbullying merupakan tindakan agresif di media sosial untuk melecehkan, mempermalukan, dan mengejek orang lain. Penelitian ini berfokus pada motivasi remaja melakukan cyberbullying di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Responden dalam penelitian ini merupakan tiga remaja perempuan pelaku cyberbullying. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Hasil analisis data menunjukkan terdapat perilaku motivasi remaja melakukan cyberbullying di media sosial, motivasi tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu motivasi internal, yang berasal dari dalam diri dan motivasi eksternal, yang berasal dari luar. Adapun motivasi internal terbagi menjadi lima, yaitu: Sering melakukan bullying di dunia nyata sehingga di lakukan di media sosial, karena media sosial merupakan jalan yang paling mudah melakukan penindasan. 2. Adanya ketidakseimbangan kuasa, atau apa yang dilakukan pelaku cyberbullying dalam segi mental dan sosial merasa lebih kuat. 3. Merasa mempunyai segalanya sehingga apapun bisa dilakukan kepada korban. 4. Membuat

mental korban hancur sehingga korban mempunyai keinginan untuk berhenti bersekolah bahkan pindah sekolah. 5. Identitas yang tidak di ketahui oleh korban memudahkan pelaku melakukan tindakan *cyberbullying*. Sedangkan motivasi ekstrinsik terbagi menjadi 2 yaitu: 1. Sifat dan karakteristik korban yang mengundang untuk di tinas. 2. Tertantang dari sebuah film sehingga ingin melakukan tindakan *cyberbullying*.

Kata kunci: *Cyberbullying*, Motivasi, Remaja.

LATAR BELAKANG

Saat ini semua orang membutuhkan internet dalam seluruh aktivitasnya. Hal ini memberikan dampak bagi aspek psikologis masyarakat. Salah satunya adalah *cyberbullying* yang menjadi kasus perbincangan paling tertinggi bisa dilihat dari berita dan data bahwa sebagian besar menimpa individu adalah remaja. Hal tersebut terjadi karena rasio remaja pengguna internet telah meningkat dengan cepat, terutama di situs jaringan sosial, *chatroom*, dan aplikasi pesan instan. Remaja yang dimaksud adalah remaja yang sedang merasakan rasa solidaritas dan mencari identitas melalui aplikasi tersebut.

Berbagai penelitian lintas negara menunjukkan bahwa *cyberbullying* merupakan masalah yang mengkhawatirkan baik di negara maju maupun negara berkembang. Adapun temuan menunjukkan beberapa kasus *cyberbullying* terjadi dikalangan remaja yang menggunakan internet tergolong cukup tinggi, hal itu merupakan bukti nyata dampak negatif dari adanya internet. Penelitian yang dilakukan di dua belas negara Eropa dalam dua belas bulan terakhir mengungkapkan bahwa banyak remaja yang menjadi korban *cyberbullying*. Angka *cyberbullying* pada remaja tertinggi terjadi di Rumania yaitu 37,3%, Yunani 26,8%, Jerman 24,3% dan Polandia 21,5%. Sedangkan angka terendah di Belanda, Islandia dan Spanyol (Athanasidou, dkk. 2018).

Menurut ketua PPA Polrestabes Makassar mengatakan bahwa, terkhusus di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan telah banyak anak yang menjadi korban dan pelaku *cyberbullying* yang kurang mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat. Kurangnya perhatian masyarakat menjadi salah satu faktor meningkatnya fenomena *cyberbullying* di kota Makassar. Data dari Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Polrestabes Makassar menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2018 hingga 2019 berjumlah 138 orang termasuk di dalamnya tindakan *cyberbullying*.

Peneliti pun turut melakukan wawancara awal terhadap remaja pengguna aktif jejaring media sosial yang berusia 18 tahun (inisial SW) memberikan gambaran mengenai perilaku *cyberbullying* yang dilakukan di media sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden SW mengaku bahwa perilaku *cyberbullying* yang dilakukannya berawal dari *bullying* di sekolah, SW melihat korban yang terlihat lemah dan gampang ditindas, SW selalu menyuruh-nyuruh dan menjadikan korban sebagai pesuruh. Sampai suatu ketika korban tidak mematuhi perintah SW dengan alasan sakit, SW marah dan semakin menindas korban dengan menelanjangi korban bahkan mengambil video sebagai bentuk ancaman ketika korban melawan. Setelah kejadian itu korban tidak datang ke sekolah membuat SW semakin termotivasi melakukan penindasan dan meneror korban melalui media sosial. Berbagai cara yang dilakukan SW, mulai dari memberi spam dengan kata-kata kasar, memfitnah korban, membajak akun korban, SW juga tak segan menyebar video korban sampai korban merasa malu, stress, depresi bahkan putus sekolah.

Adapun dampak yang ditimbulkan dari *cyberbullying* menurut Sukmawati dan Kumala (2020) hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* pada remaja di media sosial memiliki dampak yang begitu besar yang mempengaruhi segala aspek kehidupan mulai dari aspek psikologis, fisik, dan juga sosial. Dampak *cyberbullying* yang dirasakan bukan hanya pada korban saja, melainkan pelaku, pelaku dan korban juga akan berdampak. *Cyberbullying* juga memiliki dampak jangka panjang menurut penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah, Humaedi & Santoso (2020) menggaris bawahi bahwa dampak *bullying* terhadap korban tergantung pada frekuensi, jangka waktu dan keparahan tindakan *cyberbullying* yang dialami korban. Semakin serius bentuknya, semakin lama terjadinya dan semakin sering frekuensinya maka akan semakin besar kemungkinan korban mengalami dampak negatif. Adapun dampak negatif yaitu, gangguan tidur, merasa takut, cemas, stress serta remaja kurang termotivasi untuk ke sekolah dan penurunan konsentrasi akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Suryani & Sriati (2020) hasil penelitian didapatkan lima faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* pada remaja yaitu faktor individu diantaranya pengalaman kekerasan, persepsi, gender, usia, kontrol psikologis, dan penggunaan zat adiktif. Faktor keluarga meliputi pola asuh, dukungan keluarga, dan stress orang tua. Faktor teman berupa dukungan dan faktor sekolah, yaitu jenis sekolah. Faktor terakhir yaitu penggunaan internet berupa intensitas dan kompetensi media etis.

Kesimpulannya kelima faktor tersebut dapat memengaruhi keterlibatan remaja dalam *cyberbullying* baik sebagai pelaku maupun korban.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Amira, dkk (2021) mengatakan bahwa terdapat faktor-faktor pelaku melakukan *cyberbullying* salah satunya adalah motivasi sudah berhasil mendorong *cyberbullying* hanya saja tidak dioperasikan lebih mendalam mengenai perspektif subjektifnya dari pelaku. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jennifer, dkk (2013) mengidentifikasi faktor yang mendorong *cyberbullying* khususnya remaja keturunan Asia Timur dan Eropa dalam jurnal ada dua bentuk motivasi yaitu reaktif dan proaktif. Agresi reaktif mengacu pada respon marah sebagai pembalasan terhadap provokasi atau ancaman yang dirasakan (yaitu, merasa marah atau frustrasi). Sebaliknya agresi proaktif terjadi tanpa adanya provokasi, dan bersifat instrumental umumnya difokuskan untuk memperoleh penghargaan atau dominasi atas orang lain. Berdasarkan permasalahan yang terjadi dan telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian mengenai motivasi remaja melakukan *cyberbullying* di media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik yang di gunakan untuk memilih responden dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Creswell (2016) mengemukakan bahwa *purposive sampling* merupakan salah teknik penelitian dengan kriteria responden yang telah ditentukan sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian. Pada penelitian ini terdapat tiga remaja perempuan yang pernah melakukan *cyberbullying*, berusia 12-20 tahun yang bertempat tinggal di kota Makassar. Menurut Sulastri (2020) remaja perempuan terlibat dalam proses pengiriman pesan secara online dibanding remaja pria, sehingga tidak menutup kemungkinan memperbesar peluang terjadinya tindakan *cyberbullying*. Di dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara kepada satu *significant others* dari masing-masing responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Creswell (2016) mengemukakan wawancara merupakan proses interaksi antara peneliti dengan partisipan, yaitu penelitian mengajukan sejumlah pertanyaan kepada partisipan. Wawancara yang dimaksud merupakan suatu perbincangan sebagai

sarana dengan tujuan untuk mendapatkan suatu penjelasan, pemahaman serta informasi-informasi tentang motivasi remaja melakukan *cyberbullying* di media sosial. Dalam teknik ini peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akan ditanyakan kepada responden saat wawancara.

Teknik Analisis data yaitu dengan mempersiapkan data, yakni proses ini berupa hasil wawancara, data lapangan, dan sumber informasi yang telah dikelompokkan sebelumnya. Memahami dan merefleksikan data secara keseluruhan. Data yang diperoleh mempelajari dan mendalami gagasan dan kesan terkait data yang diperoleh. Koding data, yakni pengelompokan data yang diperoleh menjadi beberapa kategori kemudian memberi label dengan istilah khusus. Membagi hasil koding dari kasus yang diteliti menjadi beberapa deskripsi yang sinkron. Menafsirkan hasil data. Interpretasi data.

Teknik verifikasi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan apa yang dikatakan responden dengan yang dikatakan oleh *significant others* responden agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak hanya diperoleh dari satu sumber saja yaitu responden penelitian, tetapi juga dari beberapa sumber lain seperti teman dan anggota keluarga responden lainnya. Penelitian ini juga menggunakan eksternal auditor yang digunakan dalam melihat kembali hasil penelitian dengan melibatkan auditor dari awal proses hingga kesimpulan penelitian. Dosen pembimbing merupakan auditor dalam menerapkan strategi ini. Auditor dapat memberikan penilaian secara objektif dan menambah validitas penelitian.

HASIL DAN ANALISIS

Gambaran motivasi remaja melakukan tindakan *cyberbullying* di media sosial, dimana didapatkan motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri, yaitu ketiga responden SW, F dan B mengungkapkan sering melakukan *bullying* di dunia nyata sehingga hal itu juga dilakukan di media sosial, karena media sosial merupakan jalan satu-satunya untuk menindas korban. Kedua responden SW dan B melakukan *cyberbullying* karena merasa mempunyai kekuatan untuk menindas orang-orang yang lemah. Sedangkan motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri responden F dan B, yaitu keinginan kedua responden untuk membuat mental korban hancur sehingga korban mempunyai keinginan untuk berhenti bersekolah bahkan pindah sekolah. Adapun motivasi intrinsik SW dan B yaitu, merasa mempunyai segalanya sehingga kedua responden bisa melakukan apapun

terhadap korban. Lain halnya dengan responden F alasan intrinsiknya melakukan *cyberbullying* karena identitas responden yang tidak diketahui sehingga memudahkan F melakukan tindakan *cyberbullying*. Sedangkan motivasi eksternal yang berasal dari luar diri, yaitu persepsi responden SW terhadap korban yang memiliki karakter untuk ditindas. Adapun motivasi eksternal responden F yang berasal dari luar diri, yaitu dari sebuah film yang di tonton sehingga responden F penasaran ingin melakukan tindakan *cyberbullying*.

Pembahasan

Motivasi melakukan *cyberbullying*

Berdasarkan hasil penelitian terdapat motivasi remaja melakukan *cyberbullying* di media sosial. Motivasi tersebut dapat di bagi menjadi dua yaitu motivasi internal, yang berasal dari dalam individu dan juga motivasi eksternal, yang berasal dari luar individu. Adapun motivasi internal yang berasal dari dalam individu, yaitu ketiga responden SW, F, dan B mengungkapkan motivasi melakukan *cyberbullying* karena sebelumnya sering melakukan *bullying* di dunia nyata sehingga hal itu juga dilakukan di media sosial, karena media sosial merupakan jalan yang paling mudah untuk melakukan penindasan. Sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Kowalski dkk, (2014) perilaku *bullying* yang dilakukan di dunia nyata memiliki pengaruh besar pada kecenderungan individu untuk menjadi pelaku *cyberbullying*. Karakteristik dari *cyberbullying* seperti yang ada memiliki kepribadian yang dominan dan senang melakukan kekerasan, cenderung temperamental, *impulsive*, mudah frustrasi, sulit untuk mengikuti aturan dan menunjukkan sedikit rasa empati atau belas kasihan kepada mereka yang menjadi korban tindakan.

Sejalan dengan Malihah dan Alfiasari (2018) media sosial merupakan jalan yang paling mudah untuk melakukan penindasan hal ini dilihat tindakan *cyberbullying* membuat korban tidak mudah pergi atau lari dari pelaku berbeda dengan *bullying* pada umumnya meskipun pesan dapat di hapus tetapi remaja cenderung membawa kemanapun alat komunikasi. Hal tersebut yang membuat mereka sulit lari dari pelaku *cyberbullying*. Pelaku *cyberbullying* lebih bersifat rahasia aksinya dibandingkan *bullying* pada umumnya. Pelaku tidak menyadari langsung dampak perilaku yang mereka lakukan terhadap korban, akibatnya pelaku *cyberbullying* memiliki rasa empati yang lebih rendah dibandingkan mereka yang melakukan *bullying* secara langsung.

Kedua responden SW dan B mengungkapkan motivasi melakukan tindakan *cyberbullying* karena merasa mempunyai kuasa untuk menindas orang-orang yang lemah. Hal ini sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Primasari dan Suminar (2019) *cyberbullying* terjadi karena adanya ketidakseimbangan kuasa, atau dalam kata lain apa yang dilakukan pelaku dalam segi mental dan sosial lebih kuat dibanding korbannya yang dianggap lebih rentan dan lemah. Sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Uno (2016) mengatakan bahwa kebutuhan ini berkaitan dengan keinginan manusia, untuk dihormati dan dihargai orang lain sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan ingin memiliki status. Kebutuhan ini juga dapat diartikan sebagai respek diri dan orang lain, mencakup misalnya penghargaan, pengakuan, status, kekuasaan dan perasaan dapat menyelesaikan sesuatu.

Selain itu, motivasi yang mendorong kedua responden F dan B melakukan tindakan *cyberbullying*, karena ingin membuat mental korban hancur agar korban mempunyai keinginan untuk berhenti bersekolah ataupun pindah sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hinduja dan Patchin (2011) mengatakan *cyberbullying* tidak dapat menyakiti secara fisik, tetapi dapat menyakiti secara mental, perasaan, menyebabkan stres, hingga keinginan bunuh diri. Responden SW juga menjelaskan salah satu motivasinya melakukan *cyberbullying* responden merasa mempunyai segalanya karena hal itu responden bebas melakukan apa saja terhadap korban. Hal ini sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Kowalski dkk, (2014) status sosial ekonomi dan penggunaan teknologi, menemukan bahwa ada hubungan positif antara status sosial ekonomi dengan *cyberbullying*. Ini diketahui bahwa, individu yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang tinggi biasanya memiliki akses yang lebih untuk penggunaan teknologi, dan akan menjadikan individu untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.

Responden F juga mengungkapkan motivasi melakukan *cyberbullying* karena identitas yang tidak di ketahui oleh korban sehingga memudahkan responden melakukan tindakan *cyberbullying*. Hal ini sejalan dengan teori Kowalski dkk, (2014) salah satu alasan seseorang dapat dengan mudah melakukan perbuatan jahat kepada orang lain tanpa takut diketahui identitasnya, sehingga akan sulit menemukan bukti kejahatan tersebut. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rizza dan Pereira (2013) salah satu penyebab terjadinya *cyberbullying* adalah pelaku tetap bisa menjaga privasinya. Remaja dapat melakukan atau mengatakan sesuatu melalui media sosial tanpa perlu menunjukkan

identitas aslinya seseorang tidak perlu berhadapan langsung dengan korbannya karena pelaku dapat menggunakan akun palsu sehingga membuat pelaku *cyberbullying* merasa yakin bahwa dirinya tidak akan tertangkap.

Adapun motivasi eksternal yang berasal dari luar individu, yaitu, dimana didapatkan hasil motivasi responden SW melakukan tindakan *cyberbullying* karena SW merasa persepsi terhadap korban memiliki karakter untuk tinas. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Satalina (2014) alasan seseorang melakukan penindasan kepada korban adalah karena sifat atau karakteristik dari korban yang mengundang untuk mereka tinas. Dari pemaparan tersebut terlihat bahwa persepsi seseorang terhadap individu tertentu dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap individu.

Lain halnya dengan responden F juga mengungkapkan motivasi melakukan tindakan *cyberbullying* dari sebuah film yang di tonton sehingga responden merasa tertantang untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Hal ini sejalan dengan teori Kholifa (2017) bahwa media massa televisi merupakan tontonan dan secara alami mempunyai kesempatan lebih bagi penontonnya untuk mengamati apa yang disampaikan secara jelas sehingga terjadi proses *modeling* pada anak. Ini dapat menunjukkan bahwa adegan dalam tayangan kekerasan dapat menimbulkan perilaku kekerasan dalam diri anak. Salah satu bentuk kekerasan yang dapat ditiru oleh anak dari tayangan televisi adalah *bullying*. Di perkuat oleh pendapat Ma'ruf (2020) menjelaskan bahwa perilaku agresif anak khususnya remaja terbentuk dari pengamatan mereka terhadap orang lain, pengalaman langsung, penguatan-penguatan positif maupun negatif, pelatihan, instruksi, dan keyakinan yang keliru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi ketiga remaja yang melakukan *cyberbullying* di media sosial di bagi menjadi dua, yaitu motivasi internal, yang berasal dari dalam diri individu dan juga motivasi eksternal, yang berasal dari luar individu. Adapun motivasi internal terbagi menjadi 5 yaitu, sering melakukan *bullying* di dunia nyata sehingga hal itu juga di lakukan di media sosial, karena media sosial merupakan jalan yang paling mudah melakukan penindasan. Adanya ketidakseimbangan kuasa, atau dalam kata lain apa yang dilakukan pelaku dalam segi mental dan sosial merasa lebih kuat. Merasa mempunyai segalanya sehingga apapun bisa

pelaku lakukan kepada korban. Ingin membuat mental korban hancur sehingga korban mempunyai keinginan untuk berhenti bersekolah bahkan pindah sekolah. Identitas yang tidak di ketahui oleh korban memudahkan pelaku lebih mudah melakukan tindakan *cyberbullying*. Sedangkan faktor eksternal di bagi menjadi 2 yaitu, pelaku mengungkapkan motivasi melakukan tindakan *cyberbullying* korban karena sifat dan karakteristik korban yang mengundang untuk di tinas. Tertantang dari sebuah film yang di tonton sehingga ingin melakukan tindakan *cyberbullying*.

Berdasarkan uraian hasil penelitan yang dilandasi pada kerangka berpikir, maka terdapat saran mengenai motivasi remaja melakukan *cyberbullying* di media sosial yaitu:

1. Bagi responden

Responden di harapkan dapat menggunakan dan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada khususnya media sosial dengan bijak tanpa harus melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian terkait motivasi melakukan *cyberbullying* dengan menggunakan dua jenis kelamin. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh perbedaan yang dialami antara laki-laki dan perempuan. Kemudian diharapkan peneliti selanjutnya meneliti tema yang sama lebih mendalam dan meneliti dari sisi korban.

REFERENSI

- Amira, Nurul., S., Fahmal, Muin., A., & Mapasseleng, Fadillah., N. (2021). Efektivitas penerapan Restorative Justice terhadap anak sebagai pelaku tindak pidana cyberbullying di Polrestabes Makassar. *Jurnal of Criminal Law*, 3(1), 431-439.
- Athanasiou, K., Melegkovits, E., Andrie, E.K. Magoulas, C., Tzavara, C.K., Richardson, C., Greydanus, D., Tsolia, M., & Tsitsika, A.K. (2018). Crossnational aspects of cyberbullying victimization among 14–17-year-old adolescents across seven European countries. *BMC public health*, 18(800), 1186-12889.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemahan oleh Heppy El Rais Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, H . A., Suryani, & Sriati, A. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Cyberbullying Pada Remaja: A Systematic Review. *Journal of Nursing Care*, 3(2), 128–141.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2012). Cyberbullying: A review of the legal issues facing educators. *Preventing School Failure*, 55(2), 1–8.
- Jennifer, D.S. & Danielle, M.L.(2013). Apakah Satu Ukuran Cocok Untuk Semua? Perbedaan Etnis dalam Perilaku. *Journal Youth Adolescence*. 1(4), 36-47.
- Kholifa. (2017). Dampak Tayangan Televisi Terhadap Kejahatan Anak. *Lex Et Societatis*, 3(9), 5–14.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 14(4), 1073–1137.
- Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 145–156.
- Mar'uf, H. (2020). *Perilaku agresi relasi siswa di sekolah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Primasari, P. P., & Suminaar, D. R. (2019). Hubungan antara Empati dan Cyberbullying pada Remaja. *Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan*, 8(1), 32–42.
- Rizza, C., & Pereira, Â. G. (2013). *Social Networks and Cyberbullying among Teenage*. Italy: Publications Office of the European Union.
- Satalina, D. (2014). Kecenderungan perilaku cyberbullying ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 2301-8267.
- Sukmawati, A., Puput, A., & Kumala, B. (2020). Dampak cyberbullying pada remaja di media sosial. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 55–65.
- Uno, B., Hamzah. (2018) *Teori motivasi dan pengukurannya: analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330.